MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Legenda Sumur Putri

Yuliadi M.R.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung
2019

LEGENDA SUMUR PUTRI

Penulis : Yuliadi M.R.
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Yanti Riswara
Ilustrator : Inner Child Studio
Penata Letak : Ari Oktavian

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No.40, Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung, Provinsi Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi Buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai perwujudan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain untuk memberantas buta aksara, gerakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi dan minat baca anak. Hal ini senada dengan tema Hari Aksara Internasional (HAI) tahun 2019 dari UNESCO, yakni *"Literacy and Multilingualism"*, yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tema "Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat".

Tema HAI tersebut merupakan penegasan dan pengingat kembali bahwa Indonesia memiliki budaya sangat beragam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Kompleksitas yang terkandung dalam budaya seperti kehidupan sosial, arsitektur, gaya busana, tradisi, flora dan fauna, kuliner, dan sebagainya dapat menjadi daya tarik yang menggugah minat baca anak. Selain itu, anak sekaligus diharapkan dapat menyerap nilai-nilai budi pekerti luhur yang terdapat dalam budaya-budaya tersebut melalu bahan bacaan ini.

Modernisasi dan globalisasi membuat bahasa daerah dan budaya lokal semakin sulit diwariskan. Perpindahan masyarakat yang begitu mudah dan cepat menyebabkan masyarakat yang bepindah dapat mempelajari budaya di daerah yang baru sehingga jumlah pelaku budaya tersebut meningkat. Di sisi lain, pelaku budaya di daerah yang ditinggalkannya semakin sedikit.

Menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan buku bacaan bahan literasi yang mengangkat budaya lokal untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang budaya lokal dan memunculkan keinginan mereka untuk menggalinya lebih lanjut. Pada tahun 2019, Kantor Bahasa Lampung menyeleksi dua belas naskah bahan literasi melalui "Sayembara Penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan 7 orang juri, yaitu 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum., (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis cerita anak), 3) Fadilah Hanum (Penulis cerita anak), 4) Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum. (Peneliti Bahasa dan Sastra), 5) Ferdinandus Moses, S.S. (Sastrawan), 6) As. Rakhmad Idris, Lc., M.Hum. (Peneliti Sastra), dan 7) Diah Meutia Harum, M.Pd. (Peneliti Sastra).

Kedua belas bahan bacaan ini disiapkan untuk anak mulai usia pramembaca hingga membaca lancar, yaitu usia 6—15 tahun. Konten bahan bacaan secara khusus mengangkat budaya Lampung yang mengandung kearifan nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti luhur. Ini merupakan upaya Kantor Bahasa Lampung dalam meningkatkan minat baca sekaligus melestarikan budaya Lampung. Naskah diseleksi dan disunting secara ketat sehingga dihasilkan buku berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.

Penerbitan buku *Legenda Sumur Putri* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak di Indonesia.

Bandarlampung, 18 November 2019
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyaduran buku cerita rakyat yang berjudul *Legenda Sumur Putri* ini. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta media sosial saat ini, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan mendongeng kepada anak. Semestinya, aktivitas mendongeng harus dijaga karena ia menjadi media pendidikan dan pembelajaran serta menumbuhkan kemampuan kognitif dan emosional. Untuk itulah, aktivitas mendongeng perlu ditumbuhkan kembali, yaitu dengan menciptakan materi bacaan dari cerita-cerita rakyat.

Legenda Sumur Putri berasal dari Telukbetung, Bandarlampung.

Cerita ini berkisah tentang Putri Raja yang bertapa di sebuah tempat di dekat Kali Akar, Bandarlampung. Entah beberapa lama dalam pertapaan itu Putri Raja menghilang. Lalu, di tempat pertapaan Putri Raja itu muncul sumber air. Sumber air itu kini menjadi sebuah sumur, yang dikenal dengan Sumur Putri. Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari legenda itu, antara lain rasa persaudaraan, sabar, dan cinta lingkungan.

Bandarlampung, Juni 2019
Penulis,
Yuliadi M.R.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG iii
SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vi

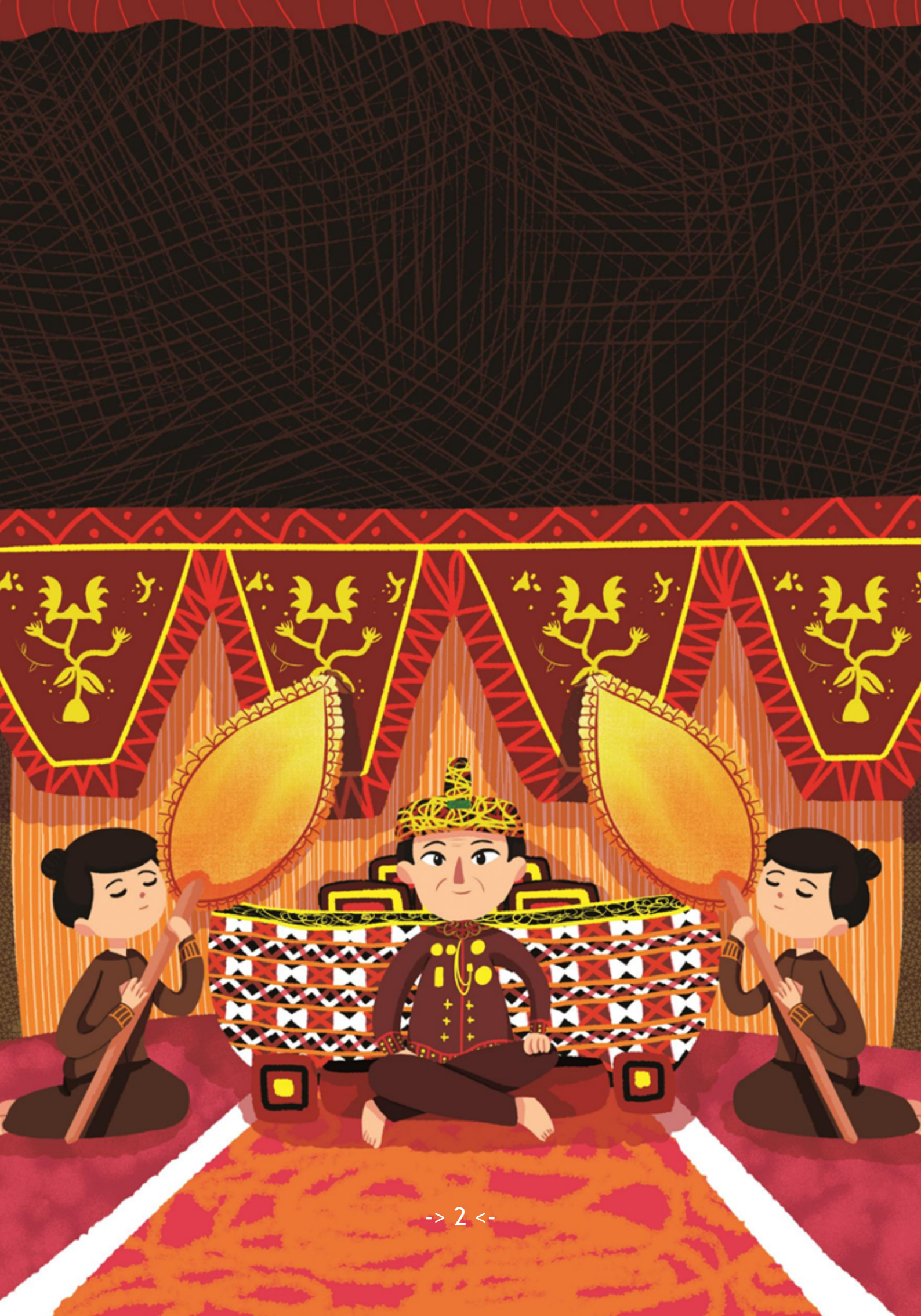
Kerajaan Nayan Sakti..... 1
Gelombang Besar..... 5
Raja Umpu Kuning 8
Badai di Tengah Samudra 13
Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak 21
Kerajaan Nayan Sakti Baru..... 25
Taman Enggal..... 32
Puti Rindang Perak..... 35
Sumur Putri 41

BIODATA PENULIS 45
BIODATA ILUSTRATOR 46
BIODATA EDITOR..... 47

Kerajaan Nayan Sakti

Alkisah, pada masa dahulu, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Nayan Sakti. Kerajaan ini dipimpin oleh keturunan dari Puyang Rakian dan Puyang Nayan Sakti, yang berasal dari keturunan suku bangsa Tumi. Anak keturunan bangsa Tumi ini kemudian mendiami daerah Skala Brak. Bangsa Tumi sering berpindah-pindah untuk mencari kehidupan baru. Mereka berpindah dengan cara mengikuti aliran sungai. Salah satu keturunan itu tiba dan menetap di Telukbetung.

Suku itu menyusuri sungai hingga ke muara secara berkelompok-kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pangeran. Lalu, mereka berhenti dan menetap pada suatu tempat yang bertanah subuh dan dekat dengan sungai. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun. Ada sebagian kelompok yang tetap tinggal dan menetap di pinggir sungai. Juga ada yang melanjutkan perjalanan hingga sampai ke sebuah negeri yang memiliki teluk. Lalu, sampailah mereka di negeri ini. Di negeri ini, mereka mendirikan sebuah kerjaan yang diberi nama Kerajaan Nayan Sakti.



Kerajaan Nayan Sakti merupakan kerajaan yang makmur. Masyarakatnya hidup dengan damai dan sejahtera. Selain itu, raja yang memimpin Kerajaan Nayan Sakti sangat adil dan bijaksana. Sang Raja juga sangat memperhatikan kehidupan seluruh rakyatnya. Kerajaan ini pun terkenal sampai ke berbagai penjuru negeri.

Kerajaan Nayan Sakti berada di wilayah yang strategis, yaitu di kaki sebuah gunung dan dekat tanjung. Karena berada di kaki gunung, kerajaan itu seperti negeri dongeng yang selalu berselimuti kabut. Selain itu, kerajaan itu berada di daerah muara sungai dekat sebuah tanjung, hingga dari jauh terlihat seperti berada di atas lautan. Kerajaan Nayan Sakti menjadi kota pelabuhan yang banyak disinggahi pedagang-pedagang. Tidaklah berlebihan, bila di tanjung itu terdapat banyak perahu yang berlabuh. Sementara itu, karena terletak di kaki gunung, kerajaan Nayan Sakti juga dikenal sebagai penghasil sayuran dan tanaman rempah-rempah terbesar.Raja Kerajaan Nayan Sakti bernama Raja Umpu Kuning dan permaisurinya bernama Puti Balam Emas. Raja dan Permaisuri memiliki beberapa pangeran dan dua putri. Putri yang pertama bernama Puti Mayang Belu dan adiknya bernama Puti Rindang Perak. Kedua putri itu memiliki paras yang cantik, rambut yang panjang, dan kulit yang putih. Selain itu, lesung pipi terlihat ketika mereka tersenyum. Bila berjalan bersama, mereka terlihat seperti pinang dibelah dua, hampir tidak ada bedanya. Keduanya pun sangat rupawan dan berbudi baik.

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak memiliki kegemaran yang sama, yaitu menyulam *tapis** dan memelihara tanaman. Kain sulaman mereka memiliki bermacam-macam motif. Salah satu motif yang sangat mereka gemari adalah motif bunga dengan kupu-

kupu. Mereka menyukai motif itu karena beberapa alasan. Pertama, mereka sangat mencintai bunga. Kedua, mereka juga sangat menyenangi kupu-kupu yang hinggap di taman bunga. Selain itu, bunga merupakan simbol kesempurnaan seorang putri.

Raja Umpu Kuning dan Permaisuri Puti Balam Emas sangat menyayangi kedua putrinya itu. Bahkan, Raja membangun sebuah taman yang indah untuk putri-putrinya itu. Taman itu dipenuhi berbagai bunga dan dialiri sebuah sungai kecil. Selain itu, terdapat pula air terjun yang sangat jernih. Tempat itu dilengkapi dengan tempat bermain dan tempat mandi yang dibuat khusus bagi kedua putri raja itu. Taman itu disebut taman Swarnadwipa. Di sanalah kedua Putri Kerajaan Nayan Sakti sering menghabiskan waktu mereka.

Taman itu seperti surga yang berada di tanah Kerajaan Nayan Sakti. Semua orang akan betah bermain di sana. Berbagai jenis bunga, kupu-kupu yang beterbangan, dan burung-burung yang berkicau riang menambah keindahan taman itu. Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak rajin merawat dan menata taman itu dibantu oleh beberapa dayang-dayang. Sebagai Putri Kerajaan, tentu saja mereka selalu ditemani oleh dayang-dayang yang memiliki tugas masing-masing. Semua dayang-dayang merasa senang melayani Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak karena kedua putri raja itu sangat baik dan tidak sombong.

***

* *tapis* : sulaman benang emas di atas kain tenunan khas Lampung

Gelombang Besar

Hari itu, di Kerajaan Nayan Sakti, kehidupan berjalan seperti biasa. Masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari dengan penuh keceriaan. Langit cerah, meskipun beberapa gumpalan awan terlihat menyelimuti perbukitan. Angin sepoi-sepoi membelai tubuh dengan tiupan yang begitu sejuk.

Tiba-tiba terjadi kegaduhan. Terdengar suara orang-orang berteriak riuh rendah. Semakin lama sumber suara semakin mendekat dan kencang.

"Gelombang, gelombang, gelombang!" teriak seseorang sambil lari ke arah perbukitan.

Orang-orang pun berlarian menuju perbukitan untuk menyelamatkan diri. Suara teriakan semakin ramai. Suasana terlihat sangat kacau. Anak-anak menangis mencari ibunya. Seorang kakek terlihat kehabisan tenaga karena berlari tergopoh-gopoh dan seorang perempuan tua terjatuh karena sandalnya terinjak oleh orang-orang yang berlarian.

"Air besar datang! Gelombangnya sangat tinggi," jawab seorang bapak ketika ditanya apa yang terjadi.

"Ayo, segera mengungsi ke perbukitan!" ajaknya dengan napas tersengal-sengal.

Di sana-sini terdengar suara orang beristigfar memohon ampun kepada Allah Swt. Ada yang melafalkan takbir sambil terus memohon pertolongan Yang Mahakuasa. Hari itu menjadi sangat riuh dan kacau. Peristiwa gelombang besar itu membuat semua orang di Kerajaan Nayan Sakti dilanda kecemasan luar biasa. Kecemasa itu juga dirasakan oleh keluarga istana. Walaupun letak istana cukup tinggi dan jauh dari bibir pantai, Permaisuri tetap memerintahkan semua penghuni istana untuk mengungsi ke tempat yang aman.

"Pergilah selamatkan diri kalian!" kata Permaisuri kepada putra putrinya. Sang Permaisuri pun memerintahkan hulubalang dan dayang-dayang membawa putra-putrinya ke perbukitan!

"Kita harus pergi ke daerah yang lebih tinggi, Ibunda! Kami khawatir gelombang laut itu sampai istana," kata salah seorang pangeran kepada Permaisuri.

"Pergilah kalian terlebih dahulu! Ibunda akan baik-baik saja. Nanti Ibunda akan menyusul!" jawab Permaisuri meyakinkan putra-putrinya.

Permaisuri tidak mau meninggalkan istana untuk pergi mengungsi. Ia mengkhawatirkan Raja Umpu Kuning yang belum pulang dari pelayaran. Sang Raja sedang pergi berkunjung ke Negeri Seberang bersama sejumlah hulubalang. Hal itulah yang membuat permaisuri gelisah dan khawatir sehingga dia tidak ikut mengungsi ke perbukitan.

"Ibunda harus ikut menyelamatkan diri," ajak para pangeran mendesak Permaisuri.

"Kami tidak ingin Ibunda tinggal sendiri di sini! Ayahanda Raja pasti telah menyelamatkan diri," kata Puti Mayang Belu.

Namun, Permaisuri tetap tidak mau mengungsi. Akhirnya, para pangeran pun tidak pergi mengungsi karena tidak tega meninggalkan ibunda mereka sendiri.

Gelombang besar itu melanda apa pun yang ada di sepanjang pantai. Perahu-perahu yang tertambat pada tiang dermaga terhempas dengan keras. Bahkan sejumlah perahu hancur karena terlempar jauh ke daratan. Rumah-rumah, tanaman, dan dermaga juga hancur dilanda gelombang besar itu. Istana Kerajaan pun akhirnya rata dengan tanah. Tidak hanya Kerajaan Nayan Sakti yang tidak berbekas lagi, beberapa negeri di sepanjang pantai pun hilang disapu gelombang besar itu. Peristiwa itu menjadi catatan sejarah dunia. Gelombang besar pernah melanda pesisir pantai pulau emas, Pulau Swarnadwipa.

***

Raja Umpu Kuning

Ketika gelombang besar terjadi, Raja Umpu Kuning sedang berada di Negeri Seberang. Ia sedang mencari saudara angkatnya, Raja Kalung Mago, ditemani beberapa hulubalang kerajaan. Raja Umpu Kuning berangkat menggunakan sebuah jongkong besar yang dikayuh dengan pendayung panjang di kedua sisinya oleh sejumlah hulubalang.

Mereka berlayar mengarungi lautan sejak hampir dua pekan yang lalu. Setelah melewati pelayaran yang melelahkan, Raja Umpu Kuning sampai ke Negeri Seberang tepat pada saat cuaca di laut mulai memburuk. Angin bertiup kencang dan gelombang cukup tinggi. Mereka bersyukur dapat merapat di dermaga Negeri Seberang dengan selamat. Raja Umpu Kuning disambut oleh Raja Negeri Seberang dangan suka cita. Raja Negeri Seberang ternyata adalah Raja Kalung Mago, saudara angkat Raja Umpu Kuning yang sedang dicarinya.

Pada saat Raja Umpu Kuning bersuka cita karena telah bertemu dengan Raja kalung Mago yang dicarinya, terdengar kabar bahwa gelombang besar melanda Kerajaan Nayan Sakti. Kabar itu disampaikan oleh beberapa nelayan yang terdampar di pantai Negeri Seberang. Saat terjadi gelombang besar, para nelayan itu



sedang mencari ikan di tengah laut. Jongkong mereka terbalik dan pendayungnya hanyut terbawa gelombang. Syukurlah mereka berhasil membalikkan jongkong itu hingga terdampar di pantai Negeri Seberang. Kondisi mereka sudah sangat lemah karena hanya bertahan dengan meminum air laut.

Mendengar kabar itu, Raja Umpu Kuning menjadi sangat gelisah. Dia mencemaskan keselamatan keluarga dan kerajaannya. Sang Raja ingin segera pulang, tetapi Raja Kalung Mago mencegahnya.

"Saudaraku, tundalah niatmu untuk pulang! Lihatlah gelombang laut masih sangat besar. Jongkongmu tidak akan sanggup menghadapinya. Tunggulah, sampai laut kembali tenang!" kata Raja Kalung Mago.

"Betul, Kanda! Gelombang laut memang sangat besar, tetapi aku mencemaskan semua keluarga dan rakyatku. Apa yang harus kulakukan?" keluh Raja Umpu Kuning.

"Tenanglah, Dinda! Keluarga dan kerajaanmu akan baik-baik saja! Serahkan semuanya kepada Yang Mahakuasa! Kita berdoa dan berharap semoga keluargamu selamat," kata Raja Kalung Mago menenangkan hati Raja Umpu Kuning

Waktu terus berlalu. Suasana laut pun mulai tenang. Raja Umpu Kuning sudah tidak sabar untuk mengetahui keadaan keluarganya. Dia memerintahkan semua hulubalangnya untuk menyiapkan jongkong. Raja Umpu Kuning pamit kepada Raja Kalung Mago. Raja Negeri Seberang itu akhirnya melepas saudara angkatnya untuk kembali ke Kerajaan Nayan Sakti. Dia memerintahkan hulubalangnya menyiapkan bekal yang cukup bagi Raja Umpu Kuning dan rombongan dalam pelayaran.

Senja berlalu. Jongkong Raja Umpu Kuning semakin jauh dari pantai. Namun, batin Raja Kalung Mago tidak tenang. Kepergian saudaranya ditandai dengan munculnya seekor burung sirit uncuing. Burung itu sering disebut dengan burung daradasih. Burung itu dianggap sebagai simbol kematian karena kicauannya sering menjadi pertanda ada kemalangan. Raja Kalung Mago menjadi gamang.

"Mengapa burung daradasih terus berkicau, ya!" ucap Raja Kalung Mago seolah-olah bertanya pada dirinya sendiri.

"Hulubalang, aku merasa khawatir dan cemas atas keselamatan saudaraku, Raja Umpu Kuning! Apakah suara burung daradasih itu sebuah pertanda buruk?" lanjutnya lagi.

"Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Raja Umpu Kuning dan rombongannya, Paduka," kata hulubalang menghibur Raja.

Batin Raja Kalung Mago masih belum tenang memikirkan keselamatan saudaranya. Dia pun mengutus putranya, Pangeran Niro Pamuncak untuk memastikan Raja Umpu Kuning dan rombongannya selamat sampai ke Kerajaan Nayan Sakti.

"Anakku! Berangkatlah ke Kerajaan Nayan Sakti dan pastikan, apakah pamanmu, Raja Umpu Kuning selamat sampai di sana," perintah Raja Kalung Mago.

"Baik, Ayahanda! Ananda akan melaksanakan perintah Ayahanda!" jawab Pangeran Niro Pamuncak.

Bawalah pelayan dan hulubalang dalam jumlah yang cukup. Siapa tahu Kerajaan Nayan Sakti memerlukan tenaga untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi. Bawa juga bahan makanan serta peralatan yang diperlukan," perintah Raja Kalung Mago pada Pangeran Niro Pamuncak.

"Baik, Ayahanda! Ananda akan segera menyiapkan rombongan untuk berangkat menyusul Paman Umpu Kuning ke Kerajaan Nayan Sakti," ucap Pangeran Niro Pamuncak.

Lalu, sang Pangeran segera mengatur pelayaran ke Negeri Nayan Sakti. Dia meminta sepuluh orang tukang masak istana untuk ikut dalam pelayaran dan menyiapkan berbagai bahan makanan dan minuman dalam jumlah banyak. Dia juga meminta sepuluh orang pelayan menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan untuk pelayaran atau untuk membantu kebutuhan di Kerajaan Nayan Sakti nanti. Pangeran Niro Pamuncak memilih 20 orang awak jongkong yang ahli dan berpengalaman. Dia meminta mereka menyiapkan empat jongkong besar dan enam jongkong kecil untuk pelayaran ke negeri Nayan Sakti. Sang Pangeran juga mengumpulkan enam puluh hulubalang yang berbadan kuat dan kekar. Para hulubalang yang dipilih merupakan ahli senjata dan perang.

Keberangkatan Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan dilepas langsung oleh Raja Kalung Mago. Sepuluh jongkong yang sarat muatan sudah siap untuk berlayar. Jongkong besar bermuatan 12—15 orang, sedangkan jongkong kecil bermuatan 6—8 orang. Sebelum Pangeran Niro berangkat, Raja Kalung Mago memberikan beberapa pesan dan petuah serta mengakhirinya dengan doa bersama. Lalu, genderang pasukan kerajaan pun ditabuh sebagai tanda keberangkatan Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan berlayar menuju Negeri Nayan Sakti.

***

Badai di Tengah Samudra

Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan pun berlayar menyusul rombongan Raja Umpu Kuning. Sang Pangeran sendiri yang memimpin pelayaran itu. Empat jongkong besar dan enam jongkong kecil yang membentuk formasi seperti parade pasukan perang itu pun mulai bergerak mengarungi samudra. Makin lama jongkong-jongkong itu semakin jauh dari pantai, hingga akhirnya menghilang dari pandangan.

Jongkong yang berada paling depan dikepalai oleh Minak Tuah Kalau, dibantu oleh beberapa orang yang bertugas mendayung jongkong. Beberapa orang lainnya yang siap membentangkan layar jika angin bergerak sesuai arah pelayaran. Minak Tuah Kalau dikenal ahli dalam menentukan arah dengan mengamati angin dan bintang. Dengan mengangkat sebatang kayu dan memandang gerakan dedauan, dia dapat memastikan arah angin. Angin merupakan syarat yang paling menentukan dalam pelayaran dan bintang menjadi penunjuk arah pada malam hari. Oleh sebab itulah, Jongkong Minak Tuah Kalau diposisikan paling depan.

"Tuan Pangeran, suasana gelombang dan angin dalam dua tiga hari ke depan diperkirakan cukup baik! Pada hari berikutnya, cuaca belum bisa diramalkan dengan pasti. Bisa saja terjadi sesuatu yang

tidak diharapkan, seperti hujan disertai angin," kata Minak Tuah Kalau melaporkan keadaan cuaca sebelum mereka berangkat.

"Apa pun yang akan terjadi nanti, kita harus siap menghadapinya. Semoga Tuhan melindungi kita," kata Pangeran Niro Pamuncak.

Jongkong Pangeran Niro Pamuncak berada pada urutan kedua. Jongkong ini dikepalai oleh Minak Tuah Jalu. Minak Tuah Jalu terkenal dengan kelihaiannya mengemudikan jongkong. Penumpang merasa nyaman dan tidak was-was jika jongkong dikendalikan oleh Minak Tuah Jalu. Selain itu, dia sangat pandai merawat jongkongnya sehingga terlihat bersih dan rapi.

"Minak Tuah Jalu!" ucap Pangeran Noro Pamuncak.

"Siap, Pengeran!" jawab Minak Tuah Jalu

"Kendalikanlah jongkong ini dengan baik! Menurut Minak Tuah Kalau, beberapa hari ke depan mungkin saja akan ada hujan disertai angin. Kita mohon keselamatan kepada Tuhan, tetapi kita harus berusaha menghadapi rintangan," kata Pangeran Niro Pamuncak kepada Minak Tuah Jalu.

"Insyaallah, semoga Tuhan memberikan kemudahan dalam perjalanan kita nanti," jawab Minak Tuah Jalu.

Jongkong Pangeran Niro Pamuncak diapit dua jongkong kecil berisi para pengawal, yaitu jongkong Patih Ilmu Saih dan jongkong Patih Pauh Masak. Walaupun jongkong kedua patih itu berukuran lebih kecil, gerakannya sangat lincah dan gesit. Keberadaan jongkong itu seperti sayap-sayap burung yang siap terbang ketika diperlukan.

Jongkong Patih Ilmu Saih dan jongkong Patih Pauh Masak memiliki peran yang sangat penting. Selain, memberikan pelayanan kepada Pangeran, jongkong itu sebagai pemberi informasi tentang apa pun yang terjadi di sekitar Pangeran. Salah satunya adalah

memberikan informasi apakah rombongan dapat singgah atau tidak di suatu pelabuhan.

Pada baris ketiga, terdapat jongkong perbekalan. Semua bekal makanan dan minuman selama mengarungi samudra dibawa dengan jongkong itu. Jongkong besar ini dikepalai oleh Minak Pawang Agung. Ia diamanati untuk menyiapkan semua bekal dalam perjalanan. Jongkong ini memiliki fungsi yang paling penting dan menjadi pusat pelayanan umum. Dapur untuk memasak makanan juga terdapat di jongkong ini.

Jokong Minak Pawang Agung diapit juga oleh dua jongkong kecil lainnya yang berisi para pelayan yang siap bergerak mendistribusikan segala kebutuhan ke semua jongkong lainnya. Kapan rombongan harus singgah atau berhenti di sebuah demarga untuk mengisi air bersih dan menambah perbekalan ditentukan oleh Minak Pawang Agung. Karena keberhasilan rombongan ditentukan olehnya, seperti kecukupan bekal, kelengkapan peralatan dan anggota rombongan, Minak Pawang Agung sering dipanggil Tuan Penentu Jalan.

Lalu, pada baris keempat terdapat jongkong senjata dan pengawalan yang terdiri atas satu jongkong besar dan dua jongkong kecil. Jongkong-jongkong pada baris keempat ini pada umumnya berisi hulubalang ahli sejata dan ahli perang. Mereka bertugas memberi pengamanan dan memberi tanda untuk untuk berhenti di sebuah dermaga.

Keberangkatan Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan telah telah disiapkan dengan matang. Setiap orang sudah tahu tugasnya masing-masing. Mereka langsung bekerja setiap kali tenaga mereka diperlukan tanpa menunggu perintah. Mereka pun melaksanakan tugas tanpa merasakannya sebagai beban, tetapi

sebuah pengabdian kepada kerajaan. Setiap jongkong diberi warna tertentu agar mudah diketahui fungsinya. Jongkong-jongkong itu diatur membentuk sebuah formasi yang indah. Formasi itu akan berubah-ubah bergantung kebutuhan.

Hari terus berganti dan minggu telah berganti minggu. Namun, mereka belum sampai ke Negeri Nayan Sakti. Mereka masih berada di tengah samudra yang luas. Sejauh mata memandang hanya terlihat hamparan air laut, belum tampak tanda-tanda adanya daratan.

Pada suatu malam, langit yang bersimbah sahaya bulan tiba-tiba berubah menjadi gelap. Di langit terlihat gumpalan hitam mendekat ke arah rombongan Pangeran Niro Pamuncak. Angin yang semula bertiup sepoi-sepoi perlahan-lahan semakin kencang. Gelombang laut mulai meninggi. Bulan purnama yang tadi bersinar terang hilang entah ke mana. Suasana semakin gelap, pertanda hujan akan turun.

Minak Tuah Kalau berseru kepada semua awak jongkong untuk bersiaga karena hujan angin akan turun. Setiap juru mudi jongkong harus waspada. Di samping itu, kemungkinan gelombang laut akan membesar. Para awak jongkong pun harus bersiap-siap menghadapi tantangan itu.

Para awak jongkong bersiaga dalam tugas masing-masing. Juru layar siap menggulung layar untuk menghadapi gumpalan hitam yang membawa hujan. Angin mulai bertiup kencang. Gelombang lautan pun semakin besar. Para awak jongkong berupaya mengendalikan jongkongnya sekuat tenaga. Sementara itu, semua penumpang meningkatkan kewaspadaan sambil berdoa untuk keselamatan mereka semua.

Gelombang laut makin besar dan tinggi menerpa dinding jongkong. Semua penumpang merasa khawatir. Namun, dengan



cekatan para juru mudi memutar haluan agar gelombang tidak menghempas tepat ke dinding-dinding jongkong. Untunglah para juru mudi itu sudah berpengalaman. Mereka menghadapi keadaan dengan tenang sehingga para penumpang lainnya tidak panik. Malam itu terasa panjang dan menegangkan.

Menjelang subuh, suasana mulai tenang. Angin kencang sudah reda. Hujan pun telah berhenti. Semua jongkong berlayar di permukaan laut yang tenang. Para awak jongkong dan semua penumpang menarik napas lega. Mereka melaksanakan salat subuh berjamaah di jongkong masing-masing, kecuali awak yang mengendalikan kemudi. Setelah salat subuh, Pangeran Niro Pamuncak meminta mereka melaksanakan sujud syukur bersama-sama karena telah selamat dari badai yang menghadang.

Di bawah cahaya matahari pagi, laut terlihat tenang. Ikan-ikan kecil berloncatan di sisi kanan dan kiri jongkong. Dalam jarak tidak terlalu jauh terlihat beberapa lumba-lumba berkejar-kejaran. Semua anggota rombongan dengan sigap melakukan segala sesuatu untuk merapikan jongkong masing-masing yang berantakan diguncang badai. Raut wajah mereka terlihat lelah dan letih. Perjuangan menghadapi hujan badai tadi malam sungguh sangat menegangkan. Pangeran Niro Pamuncak mengucapkan terima kasih dan memberi penghargaan kepada semua awak jongkong, karena mereka telah berjuang keras menghadapi badai tersebut.

Saat matahari mulai meninggi, laut benar-benar telah tenang. Layar pun kembali dikembangkan. Di kejauhan terlihat daratan. Semua awak merasa senang dan bahagia, karena mereka akan dapat singgah dan mendapatkan air bersih.

"Angku Mande Biyah, tolong sampaikan kepada semua juru mudi agar merapat dan menurunkan jangkar di dermaga Pulau Condong itu!" perintah Pangeran kepada juru mudi jongkong kecil yang berada di sebelah kanan jongkongnya.

"Baik, Pangeran!" jawab Angku Mande Biyah. Juru mudi jongkong kecil itu segera memberi isyarat kepada semua juru mudi lainnya sesuai perintah Pangeran Niro Pamuncak.

Setelah semua jongkong merapat, mereka pun turun. Dermaga Pulau Condong terlihat sepi, karena sebagian penduduknya belum kembali dari pengungsian. Hanya beberapa orang nelayan terlihat sedang merapikan perahu dan alat penangkap ikan yang dihempaskan gelombang.

"Tuanku, penduduk pulau ini sedang mengungsi ke perbukitan. Sejak kemarin, angin bertiup kencang. Pepohonan bertumbangan. Rumah-rumah di sepanjang pantai hancur dihantam gelombang besar," ucap seorang nelayan.

"Gelombang itu datang disertai hujan dan badai. Suasana kampung menjadi kacau. Tidak satu pun barang dapat kami selamatkan," lanjut nelayan yang lain dengan wajah sedih.

Keadaan Pulau Condong sangat berantakan. Sisa-sisa air laut masih tampak pada tepian pantai yang hancur. Hampir di setiap tempat terlihat bekas gerusan air.

Tampa diminta, Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan segera mendirikan tempat tinggal sementara bagi penduduk dengan memanfaatkan barang-barang yang ada. Akhirnya, berdirilah sebuah bangunan sederhana yang dapat digunakan untuk tempat berlindung dari panas dan hujan.

Sang Pangeran dan beberapa hulubalang pun mencari sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedatangan Pangeran Niro Pamuncak menjadi berkah bagi penduduk Pulau Condong. Mereka menjadi bergairah kembali untuk membangun kampung mereka.

Rombongan Pangeran pun mengisi tempat persediaan air mereka di jongkong. Mereka juga mandi dan membersihkan diri serta mencuci pakaian dan peralatan yang kotor. Setelah semuanya selesai, Pangeran dan rombongan melanjutkan pelayaran menuju Kerajaan Nayan Sakti.

***

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak bersedih karena peristiwa gelombang besar yang telah memisahkan mereka dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Hidup mereka menjadi terasa hampa. Kedua Putri Kerajaan itu mengirim sejumlah hulubalang selama berhari-hari untuk mencari Ayahanda Raja yang pergi berlayar. Mereka juga tidah henti-henti mengirim hulubalang untuk mencari Ibunda Permaisuri dan kakak-kakak mereka yang tidak ditemukan setelah peristiwa gelombang besar.

"Maafkan kami, Tuan Putri! Kami tidak menemukan Baginda Raja dan Permaisuri serta para Pangeran," kata salah seorang hulubalang melaporkan hasil pencarian mereka.

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak semakin sedih.

"Apa yang harus kita lakukan? Ayahanda, Ibunda, serta Kakak-Kakak Pangeran hilang entah ke mana," kata Puti Mayang Belu sambil terus mengusap air mata.

"Jangan bersedih, Mayang Belu! Insyaallah, Tuhan akan menolong kita," kata Puti Rindang Perak mencoba tegar.

"Apakah kalian sudah menyusuri bibir pantai hingga ke anak sungai?" tanya Puti Mayang Belu.

"Sudah, Tuan Putri!" jawab hulubalang yang memimpin pencarian. "Semua tempat sudah kami susuri, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Baginda Raja, Permaisuri, serta Pangeran!" sambungnya lagi.

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak sangat berduka dan terpukul atas hilangnya semua orang yang mereka cintai. Namun apa daya, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat berserah diri kepada Yang Mahakuasa dan menerima semua cobaan itu dengan ikhlas. Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak tidak ingin larut dalam kesedihan. Kedua Putri Kerajaan itu sadar bahwa kunci kebangkitan rakyat negeri ini ada pada mereka. Jika mereka lemah, semua rakyatnya pun akan menjadi lemah.

Walaupun sebagian besar rakyat Kerajaan Nayan Sakti selamat, cukup banyak juga warga yang menjadi korban. Mereka tidak sanggup menyelamatkan diri ke perbukitan karena sudah tua, sakit, atau kebingungan karena tidak menemukan keluarganya. Semua korban yang ditemukan sudah dikuburkan dengan baik. Hewan ternak banyak yang mati juga dikuburkan agar tidak menimbulkan penyakit.

Kedua Putri Kerajaan mulai menyibukkan diri mengatur pembangunan negeri yang baru. Seluruh petinggi kerajaan, hulubalang, serta warga bergotong royong menyelesaikan berbagai pekerjaan. Puing-puing bangunan dan pepohonan yang tumbang dikumpulkan lalu dibakar. Rumah-rumah darurat dibangun untuk tempat tinggal sementara. Istana kerajaan dibangun lagi tidak terlalu jauh dari bekas bangunan lama. Setelah itu, satu persatu rumah warga juga dibangun. Untunglah hutan mereka menyediakan kayu-kayu yang cukup untuk pembangunan istana dan rumah-rumah penduduk yang telah hancur semuanya.

Waktu terus berjalan. Perlahan-lahan, suasana kembali pulih. Warga sudah dapat melakukan aktivitas seperti biasa walaupun belum seperti sediakala. Nelayan sudah mulai melaut lagi dengan perahu seadanya. Pedagang pun sudah dapat berjualan di tenda-tenda darurat karena bangunan pasar dan kedai-kedai belum selesai. Para petani juga sudah mulai menanami lagi sawah ladang mereka dengan bibit baru. Dalam kemalangan, mereka tetap beryukur karena sawah dan ladang siap panen di wilayah perbukitan tidak ikut hancur diterjang gelombang besar. Jadi, mereka tidak kekurangan makanan selama masa pemulihan keadaan dan pembangunan kembali negeri mereka yang hancur.

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak pun berusaha melupakan peristiwa gelombang besar itu. Mereka membangun kembali negeri mereka yang hilang. Dengan tekad yang kuat, dibantu oleh para hulubalang dan pelayan yang setia, berdirilah negeri baru yang dinamai Kerajaan Nayan Sakti Baru. Negeri itu tetap berada di dekat aliran sungai dan bermuara pada sebuah teluk. Karena dekat dengan sungai dan laut, sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang berkebun dan bercocok tanam. Daerah perbukitan yang membentang di sebelah barat negeri itu sangat subur. Perbukitan itu dinamakan perbukitan Swarnadwipa. Bahkan, pulau tempat negeri itu berada juga dikenal dengan sebutan Pulau Swarnadwipa.

Perbukitan itu memanjang dari utara hingga selatan Pulau Swarnadwipa. Di perbukitan itu terdapat banyak gunung berapi. Karena memiliki banyak gunung berapi, Pulau Swarnadwipa menjadi sangat subur. Berbagai tumbuh-tumbuhan hidup dengan baik. Selain itu, tanahnya pun mengandung banyak emas. Pulau Swarnadwipa

menjadi pulau yang ramai dikunjungi. Tidak saja pedagang dari negeri tetangga, bahkan dari negeri barat yang sangat jauh. Mereka melakukan pertukaran barang dalam berdagang.Hal itu berdampak positif pula pada Negeri Nayan Sakti Baru. Negeri ini menjadi tempat pesinggahan para pedagang. Negeri Sakti Baru menjadi daerah pelabuhan yang sangat terkenal.

Setiap hari selalu ada pendatang singgah di negeri ini. Berbagai jenis barang dagangan dibawa para pedagang, seperti jam, perhiasan, tembikar, atau kain sutra. Pedagang dari negeri Arab membawa barang dagangan berupa baju, kain sarung, dan manik-manik serta minyak wangi. Sementara itu, pedagang dari Tiongkok membawa alat-alat tulis, alat memasak, dan alat pertanian dan bangsa Eropa membawa sepatu, ikat pinggang, dan pakaian jadi.

***

Kerajaan Nayan Sakti Baru

Pangeran Niro Pamuncak adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Perawakannya sangat sempurna. Dia juga sangat cerdas dan menguasai banyak ilmu bela diri. Saat ini, dia sedang mengemban tugas kerajaan untuk memastikan saudara ayahandanya, Raja Umpu Kuning selamat sampai ke Kerajaan Nayan Sakti. Dia juga harus mencari tahu perkembangan Kerajaan Nayan Sakti dan memberi bantuan agar rakyat kerajaan itu dapat bangkit lagi setelah dihantam gelombang besar beberapa waktu yang lalu.

Waktu terus berjalan. Setelah berlayar dan singgah di berbagai dermaga, Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan sampai di Kerajaan Nayan Sakti. Mereka tiba di negeri itu saat fajar menyingsing. Sang Pangeran sangat gembira karena perjuangan berat untuk sampai ke sana tidak sia-sia. Dia memerintahkan semua jongkong merapat di dermaga sederhana Negeri Nayan Sakti yang terlihat baru dibangun.

"Hulubalang, siapkan semua barang yang akan diserahkan kepada Kerajaan Nayan Sakti. Kirim utusan ke istana bahwa kita akan datang bertamu," perintah sang Pangeran.

Terlihat kesibukan di semua jongkong rombongan dari Negeri Seberang. Para pelayan sibuk menyiapkan segala sesuatu yang

diperlukan untuk membantu kerajaan Nayan Sakti. Tiba-tiba, salah seorang hulubalang membawa kabar yang mengejutkan yang diperoleh dari orang-orang di dermaga. Negeri itu sekarang bernama Kerajaan Nayan Sakti Baru yang dipimpin oleh dua orang Putri Kerajaan. Raja mereka pergi berlayar sebelum gelombang besar menghancurkan negeri itu dan belum pulang hingga hari ini. Permaisuri dan para pangeran tidak ditemukan setelah peristiwa gelombang besar yang melanda Kerajaan Nayan Sakti. Kedua Putri Kerajaan selamat karena mengungsi ke perbukitan bersama dayang-dayang.

Pangeran Niro Pamuncak sangat kecewa mendengar kabar itu. Artinya, dia belum berhasil melaksanakan tugas yang diberikan ayahandanya dengan baik karena Raja Umpu Kuning belum tiba di Kerajaan Nayan Sakti. Apa yang harus dia sampaikan kepada ayahandanya nanti? Sang Pangeran sangat risau memikirkan hal itu.

"Apakah jongkong Paman Umpu Kuning diterjang badai? "Apakah beliau selamat atau tidak? Kalau selamat, di manakah beliau sekarang?" Lalu bagaimana pula nasib Permaisuri dan para pangeran Kerajaan Nayan Sakti? Berbagai pertanyaan muncul dalam pikiran Pangeran Niro Pamuncak.

Pagi itu, saat panas matahari mulai menyengat, Pangeran Niro Pamuncak bersiap-siap turun dari jongkongnya untuk menuju istana Kerajaan Nayan Sakti. Suasana di dermaga sangat ramai. Banyak rakyat kerajaan itu ingin mengetahui siapa yang berkunjung ke negeri mereka dengan sepuluh jongkong yang bagus dan berwarna-warni. Mereka berharap rombongan itu membawa bantuan bagi mereka karena beberapa jongkong terlihat sarat bermuatan barang.



Tidak berapa lama kemudian, hulubalang yang dikirim ke istana kembali bersama beberapa utusan dari Kerajaan Nayan Sakti Baru. Mereka datang yang datang untuk menjemput sang Pangeran. Mereka terlihat sangat gembira menyambut Pangeran Niro Pamuncak yang datang untuk membantu kerajaan mereka yang dilanda bencana.

Sementara itu, di istana pun terjadi kesibukan. Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak meminta para hulubalang dan pelayan istana menyiapkan penyambutan. Kedua Putri Kerajaan Nayan Sakti itu pun bersiap-siap untuk menerima Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan. Meskipun ayahanda mereka berkerabat dengan Raja Negeri Seberang, mereka belum pernah bertemu dengan putra mahkota kerajaan itu.

Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak merias diri mereka untuk menyambut tamu istimewa itu. Ketika rombongan Pangeran Niro Pamuncak tiba, para hulubalang dan pelayannya menyerahkan banyak barang, seperti perhiasan, pakaian dan kain-kain sutera, beras dan berbagai bahan makanan, serta peralatan kerja dan peralatan rumah tangga. Semua barang-barang itu sangat bagus dan berkualitas tinggi. Seluruh keluarga besar istana menyambutnya dengan suka cita. Mereka mempersilakan Pangeran Niro dan rombongannya memasuki balairung istana tempat singgasana kerajaan berada. Tari sembah ditampilkan untuk menyambut tamu kerajaan.

Kedatangan Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan ke Kerajaan Nayan Sakti memberikan suasana yang baik. Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak menerima kunjungan sang Pangeran dengan tangan terbuka. Berbagai tari-tarian dan aktraksi kerajaan

pun ditampilkan. Berbagai makanan dan minuman juga disajikan. Semua orang terlihat bahagia dan melupakan sejenak bencana yang menimpa mereka.

Pangeran Niro Pamuncak pun menyampaikan maksud kedatangannya ke negeri itu. Dia menjalankan amanah ayahandanya, Raja Kalung Mago untuk menyusul Raja Umpu Kuning yang berlayar kembali ke Kerajaan Nayan Sakti. Selain itu, kedatangan mereka juga untuk membantu Kerajaan Nayan Sakti membenahi negeri itu setelah diterjang gelombang besar.

Suasana di balairung mendadak hening. Semua orang yang hadir menahan kesedihan yang mendalam begitu teringat raja dan permaisuri serta para pangeran yang tidak ada kabar beritanya. Mungkin mereka menjadi korban, tetapi jasad mereka tidak ditemukan. Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak sesengukan menahan kesedihan mengenang orang-orang yang mereka cintai itu.

Pangeran Niro Pamuncak juga menyampaikan cerita ayahandanya bahwa Raja Umpu Kuning dan Raja Kalung Mago memiliki hubungan saudara, walaupun hanya saudara angkat. Oleh sebab itu, Pangeran Niro Pamuncak ingin mempererat hubungan siraturahmi antara kedua kerajaan mereka. Tentu saja hal disambut baik oleh Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak serta seluruh rakyat Kerajaan Nayan Sakti Baru. Kesedihan mereka karena kehilangan Raja Umpu Kuning serta Permaisuri dan para pangeran yang juga tidak ada kabarnya sedikit terobati dengan adanya perhatian dari Raja Kalung Mago dan keluarganya. Kedua Putri pun mempersilakan Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan untuk tinggal beberapa lama di Kerajaan Nayan Sakti Baru.

Dengan senang hati, Pangeran Niro Pamuncak menyatakan akan tinggal di sana selama beberapa pekan. Lagi pula, rombongannya perlu memperbaiki jongkong mereka yang rusak akibat diterjang badai dan gelombang. Para pelayan pun harus menyiapkan berbagai keperluan untuk berlayar kembali.

Selama tinggal di Kerajaan Nayan Sakti Baru, Pangeran Niro Pamuncak dan rombongannya bergotong royong bersama masyarakat membangun kembali rumah-rumah yang hancur.

Mereka juga memperbaiki fasilitas umum lainnya, seperti pasar, masjid, rumah-rumah tabib, dan tempat-tempat belajar yang rusak. Mereka juga membuat jalan-jalan baru agar perhubungan di Kerajaan Nayan Sakti Baru menjadi lancar.

Sebagian hulubalang, awak jongkong, dan para pelayan Pangeran Niro Pamuncak berbagi ilmu, pengalaman, dan keterampilan dengan masyarakat. Misalnya, ilmu bela diri, cara membuat alat penangkap dan pengolah ikan, cara membuat senjata dan alat berburu, cara bercocok tanam dan cara mengolah hasil tanaman. Berbagai keahlian baru yang diajarkan oleh Pangeran Niro Pamuncak dan rombongannya dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat Kerajaan Nayan Sakti Baru untuk bangkit dari kehancuran.

Suatu pagi, Pangeran Niro Pamuncak menemui petinggi dan hulubalang Negeri Nayan Sakti Baru. Dia membicarakan pembuatan sebuah taman sebagai simbol persaudaraan dan hadiah bagi kedua Putri Kerajaan. Taman itu dibangun untuk mengganti Taman Swarnadwipa yang telah hancur. Rencana itu pun disampaikan kepada Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak. Selain itu, taman itu dapat menjadi identitas Negeri Nayan Sakti Baru dan menjadi

tempat menghibur hati kedua Putri atas kerinduan mereka kepada anggota keluarga mereka yang menghilang tampa kabar.

Setelah merancang bentuk taman itu dan mencari lokasi yang bagus, mereka pun mulai pembangunannya. Selain, rombongan Pangeran Niro Pamuncak, masyarakat pun sangat antusias membantu pekerjaan pembuatan taman.

***

Taman Enggal

Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan bergotong-royong dengan masyarakat Negeri Nayan Sakti Baru untuk membangun taman yang sudah dirancang oleh sang Pangeran. Akhirnya taman itu selesai dalam waktu tidak terlalu lama. Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak pun merasa senang dan bahagia. Kehadiran rombongan Pangeran Niro Pamuncak benar-benar seperti air pelepas dahaga saat kehausan bagi kedua Putri dan seluruh rakyat Kerajaan Nayan Sakti Baru.

Pangeran Niro Pamuncak dan rombongan membuat taman yang sangat indah. Taman itu terdiri atas kebun bunga, tempat bermain, jalan setapak, titian dengan sungai yang mengalir tenang, kolam ikan beserta rumpun teratai, air terjun dengan bebatuan, dan tempat pemandian.

"Sungai yang mengalir di taman itu berasal dari sumber air Wairilau, dari daerah Bukitbarisan," kata hulubalang yang menyambut Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak di taman yang baru dibangun untuk mereka.

Kedua Putri Kerajaan sengaja datang untuk melihat keindahan taman tersebut. Mereka merasa takjub dan sangat bahagia. Mereka tidak menyangka akan mendapat hadiah yang sangat istimewa dari Pangeran Niro Pamuncak.

"Hadiah ini yang sangat membahagiakan kami di tengah duka yang kami rasakan," kata Putri Mayang Belu

"Taman ini menjadi obat pelipur lara atas hilang dan hancurnya Taman Swarnadwipa yang dulu dibangun oleh Ayahanda untuk kami berdua," lanjut Puti Rindang Perak.

"Oleh sebab itu, taman ini dapat menjadi pengobat rindu kami kepada Ayahanda Raja Umpu Kuning," sambung Puti Mayang Belu lagi.

Untuk itulah, Puti Mayang Belu dan Puti Rindang perak meluapkan kebahagiaan dengan sangat riang. Mereka tidak henti-hentinya memuji setiap keindahan yang ada di taman itu. Mereka pun tidak lupa beryukur kepada Tuhan atas kebahagian yang mereka rasakan.

Taman baru itu menjadi tempat yang paling disukai oleh kedua Putri. Hampir setiap hari mereka bermain di sana. Berbagai jenis bunga tumbuh di taman itu. Kupu-kupu beraneka warna pun berdatangan untuk menghisap sari bunga. Sebuah sungai mengalir tenang berisi ikan-ikan yang indah. Di dekat air terjun yang indah terdapat pemandian yang disiapkan untuk kedua Putri. Hanya saja, Pangeran Niro tidak memberi nama taman itu. Kedua Putri pun tidak menemukan nama yang tepat. Mereka juga tidak ingin menamainya Taman Swarnadwipa. Hal itu akan mengingatkan mereka kepada ayahanda dan semua keluarganya yang telah hilang bersama gelombang besar yang menghancurkan taman itu.

Masyarakat Negeri Nayan Sakti pun merasa senang karena di negeri mereka terdapat sebuah taman yang sangat indah. Taman itu menjadi tuah bagi Kerajaan Nayan Sakti Baru. Kemasyurannya mengundang orang datang dari berbagai penjuru. Perdagangan

semakin berkembang. Berbagai unsur peradaban baru pun di bawa oleh para pendatang, seperti ilmu pengetahuan, seni dan budaya, serta berbagai perkakas untuk bekerja. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan adat dan budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, Kerajaan Nayan Sakti Baru semakin maju dan rakyatnya semakin makmur.

Seiring waktu berlalu, banyak cerita menarik tentang taman itu. Karena belum bernama, orang-orang menyebut tman itu dengan berbagai sebutan sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Karena keindahan dan kenyamanan taman itu, orang-orang sering terlena dan tanpa sadar menghabiskan waktu sepanjang hari di sana. Mereka seolah-olah lupa waktu. Hampir semua penggunjung taman itu merasa enggan meninggalkan taman itu. Oleh sebab itu, taman itu pun disebut Taman Lena. Ada juga yang menyebutnya Taman Enggan karena mereka enggan meninggalkan taman itu. Lama kelamaan, orang lebih sering menyebutnya Taman Enggal.

Berbilang waktu setelah itu, Taman Enggal berkembang menjadi sebuah kampung, lalu perlahan-lahan semakin ramai dan menjadi sebuah kota pelabuhan yang pesat. Para pendatang banyak yang berkunjung ke sana. Tidak hanya sekadar singgah setelah berdagang, banyak juga orang sengaja berkunjung ke sana. Akhirnya, Taman Enggal menjadi taman yang dikenal ke berbagai negeri.

***

Puti Rindang Perak

Pangeran Niro Pamuncak telah mencuri perhatian semua orang di Kerajaan Nayan Sakti Baru. Kehadirannya membawa banyak perubahan di negeri setelah negeri itu terkena musibah gelombang besar. Keceriaannya juga membawa kegembiraan bagi semua orang. Putra Mahkota Negeri Seberang yang sangat gagah dan baik hati itu juga telah menumbuhkan rasa suka di hati Puti Rindang Perak. Sungguh besar harapan Puti Rindang Perak terhadap Pangeran Niro Pamuncak, tetapi dia menyimpan perasaannya itu rapat-rapat.

Selama sang Pangeran berada di Kerajaan Nayan Sakti Baru, pemuda itu selalu bersikap baik kepada Puti Rindang Perak dan Puti Mayang Belu. Namun, diam-diam Puti Rindang Perak merasa bahwa sang Pangeran lebih menyukai Puti Mayang Belu. Puti Mayang Belu pun selalu terlihat sangat bahagia ketika mereka bercanda dan bermain di Taman Enggal. Setelah sang Pangeran pulang ke negerinya, Puti Mayang Belu pun sering membicarakan kebaikan pemuda itu kepada Puti Rindang Perak.

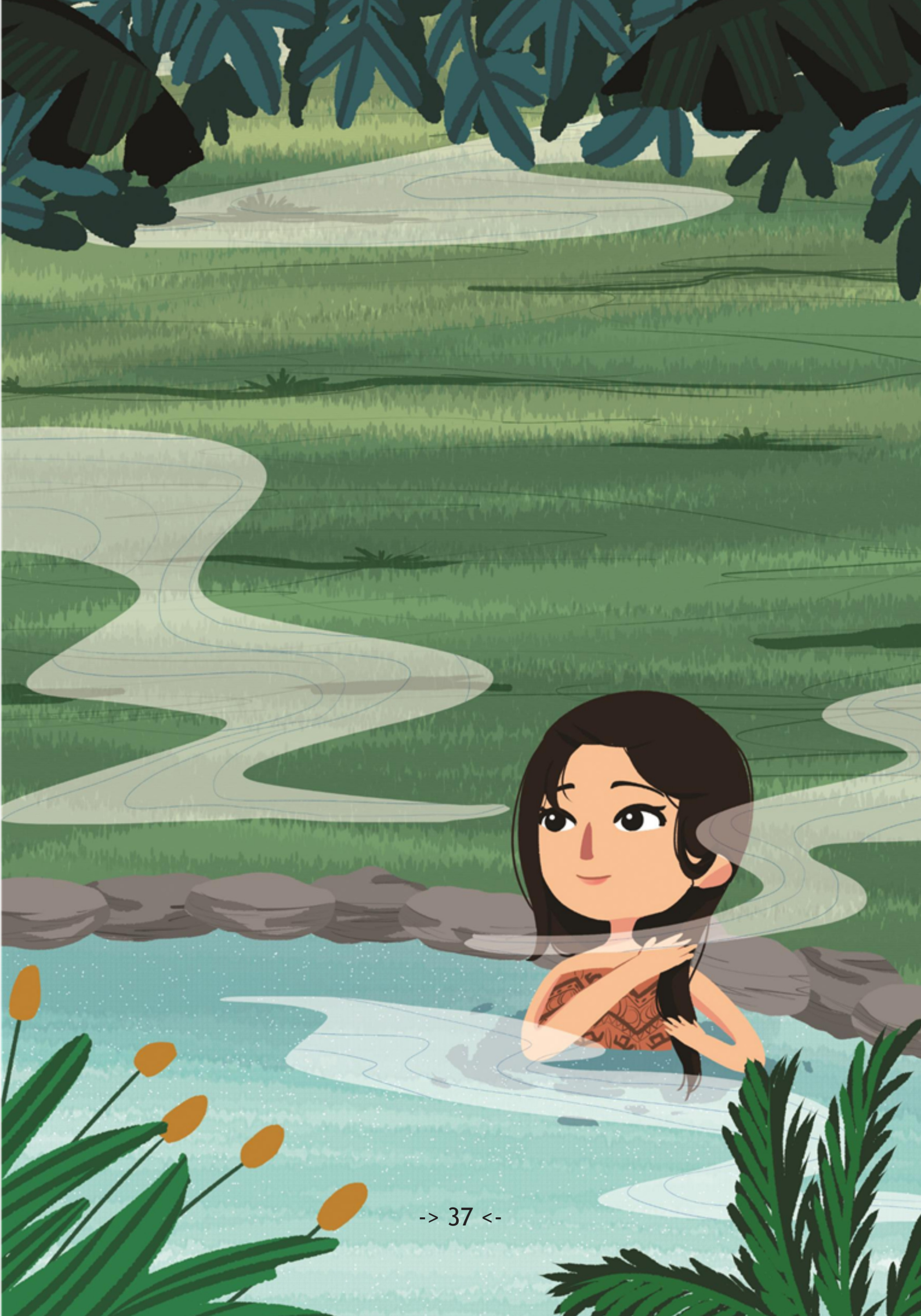
Tentu saja, Puti Rindang Perak tidak mungkin menceritakan perasaannya kepada sang kakak. Dia tidak ingin terjadi perselisihan dengan saudaranya itu. Bagaimana pun, hanya Puti Mayang Belu yang dimilikinya sejak kedua orang tua serta saudara laki-

laki mereka hilang bersama gelombang besar. Puti Rindang Perak sangat menyayangi Puti Mayang Belu. Dia pun tahu, sang kakak juga sangat menyayanginya. Sejak kecil mereka selalu bersama. Tidak pernah sekali pun mereka berselisih paham.

Sampai pada suatu hari, datang utusan dari Negeri Seberang melamar Puti Mayang Belu. Pangeran Niro Pamuncak akan segera dinobatkan menjadi raja karena ayahandanya, Raja Kalung Mago, sudah tua. Oleh sebab itu, sang Pangeran segera meminang Puti Mayang Belu agar dia memiliki permaisuri saat dinobatkan menjadi raja. Lamaran itu langsung diterima oleh Puti Mayang Belu dengan suka cita. Sebaliknya, lamaran itu membuat Puti Rindang Perak sangat kecewa. Ia berharap Pangeran Niro Pamuncak memilihnya, tetapi sang Pangeran memilih Puti Mayang Belu.

Namun, untuk menyenangkan hati sang kakak, Puti Rindang Perak berpura-pura ikut gembira dan bahagia walaupun hatinya menangis. Dengan tulus dia membantu persiapan pesta pernikahan Puti Mayang Belu dan Pangeran Niro. Baginya, biarlah batinnya menderita asal kakak satu-satunya itu berbahagia. Setelah pesta pernikahan, Puti Mayang Belu dibawa ke Negeri Seberang oleh Pangeran Niro Pamuncak. Kedua Putri Kerajaan Nayan Sakti itu pun harus berpisah. Walaupun hatinya sangat sedih karena tidak mendapatkan sang Pangeran, sesungguhnya Puti Rindang Perak lebih sedih karena harus berpisah pula dengan keluarga satu-satunya yang masih dimilikinya. Hidupnya seolah-olah tidak bermakna lagi.

Setelah kepergian sang kakak, Puti Rindang Perak tidak terlalu mengurus Kerajaan Nayan Sakti Baru lagi. Di antara hulubalang dan petinggi istana juga tidak ada yang cukup cakap mengurus kerajaan. Akhirnya, kerajaan itu semakin mundur. Banyak penduduknya pergi



meninggalkan negeri itu. Sebagian warga pergi berlayar ke Negeri Seberang. Rakyat yang bertahan pun banyak yang bergeser ke dekat Taman Enggal. Mereka mengembangkan usaha perdagangan karena banyak pengunjung dari berbagai penjuru datang ke taman itu. Lama-kelamaan, taman itu menjadi perkampungan yang ramai dan pusat perdagangan.

Sementara itu, Puti Rindang Perak yang dilanda kesedihan dan kekecewaan tidak betah tinggal di istana sendirian. Puluhan dayang-dayang dan pelayan pun tidak sanggup menghilangkan kesedihannya. Dia merasa hidupnya sudah tidak berguna. Dia pergi meninggalkan istana mencari tempat untuk menenangkan diri dan menyempunakan keikhlasannya atas semua penderitaan yang dirasakannya.

Puti Rindang Perak menemukan sebuah tempat yang tenang dan sepi. Tempat itu berada di bagian barat Taman Enggal, di pinggir sungai agak ke hulu. Di tempat itu tumbuh sebatang pohon yang besar dan berdaun rindang. Sang Putri pun memutuskan tinggal di sana. Dia bahkan tidak mau ditemani oleh dayang-dayang atau pun para pelayan. Dia hanya meminta para pelayan membuatkannya sebuah gubuk, merapikan tepian mandi, dan membawakan kebutuhannya secukupnya saja. Setelah itu, dia menyuruh semua pelayan kembali ke istana. Para pelayan dan dayang-dayang pun pergi dengan perasaan sedih dan khawatir. Mereka hanya dapat berdoa semoga sang Putri baik-baik saja.

Setelah semua pelayan dan dayang-dayang kembali ke istana, Puti Rindang Perak berendam di sungai yang jernih itu. Ia berdoa kepada Yang Mahakuasa agar kesedihannya segera hilang. Dia pun mendoakan keselamatan dan kebahagian Puti Mayang Belu

dan Pangeran Niro Pamuncak. Bagaimanapun, Puti Rindang Perak tidak ingin membenci sang kakak hanya karena Pangeran Niro telah memilihnya menjadi pendamping.

Akar pohon rindang yang tumbuh di pinggir sungai menjalar sampai ke tepian mandi sang Putri. Sang Putri sering duduk merenung di salah satu akar pohon itu, mengenang masa-masa bahagia bersama semua orang yang dincintainya. Dia menyebut sungai itu dengan *Wai* Akar, yang berarti Sungai Akar. Setiap hari, sang Putri berendam, seolah-olah ingin menghanyutkan semua kesedihannya. *Wai* Akar menjadi saksi kesedihannya yang sangat dalam. Hingga suatu malam, sang Putri sampai pada puncak keikhlasannya bahwa dunia fana bukanlah tujuan hidup sesungguhnya. Dia meninggal di tepian *Wai* Akar dalam keadaan tersenyum.

Keesokan harinya, Para pelayan istana yang datang menengok Puti Rindang Perak terkejut alang kepalang. Mereka tidak kuasa menahan kesedihan melihat keadaan sang Putri. Namun, mereka segera menghapus air mata saat melihat wajah sang Putri yang tenang ikhlas. Tidak sedikit pun tergambar penderitaan atau pun kesakitan di wajahnya. Bahkan, semua pelayan melihat bibir sang Putri membentuk senyuman. Mereka sadar bahwa mereka tidak boleh bersedih atas semua kehendak Yang Mahakuasa. Begitulah kehidupan. Setiap makhluk pasti akan kembali kepada sang Khalik.

Puti Rindang Perak dimakamkan di tepian *Wai* Akar. Para pelayan berdoa semoga sang Putri tenang di alam keabadian. Beberapa waktu kemudian, saat berziarah, mereka mendapati sebuah mata air panas muncul di dekat makam sang Putri. Para pelayan istana lalu membuat sebuah sumur dan merapikan tempat di sekeliling mata air panas itu. Konon, mata air panas itu menjadi simbol kesucian dan

keikhlasan hati Puti Rindang Perak untuk meninggalkan kehidupan yang fana ini. Sumur itu pun dinamai Sumur Puti Rindang Perak.

Waktu terus berlalu. Negeri Nayan Sakti Baru telah berubah menjadi perkampungan biasa karena tidak ada lagi yang memimpin kerajaan. Orang-orang dari berbagai penjuru masih ramai datang untuk berdagang atau sekadar untuk menikmati keindahan Taman Enggal. Namun, beberapa waktu kemudian, negeri itu kembali dilanda bencana. Taman Enggal hancur tak bersisa. Hanya sebatang pohon besar yang tumbuh di pinggir *Wai* Akar yang tersisa. Seiring berjalannya waktu, *Wai* Akar kemudian disebut Kali Akar. Sumur Puti Rindang Perak yang terdapat di dekat Kali Akar lama-lama dikenal dengan sebutan Sumur Putri.

Sumur Putri

Tidak ada yang tahu pasti, sejak kapan sumber mata air panas itu menjadi terkenal. Setiap hari Sumur Putri ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Selain tertarik mendengar kisah kemunculan sumur itu, mereka juga ingin merasakan mencuci muka atau mandi di sana. Sumur itu berada di kaki bukit, di kelilingi hutan yang sangat asri. Pagi hari, daerah itu ditutupi kabut. Udaranya sangat sejuk. Lalu, saat siang menjelang, panas mentari tidak begitu menyengat. Masih terdengar kicauan burung bersahut-sahutan menambah keharmonisan suasana di tempat itu. Suara gemericik air Kali Akar yang mengalir tidak jauh dari sumur itu terdengar syahdu, menciptakan alunan musik alami yang indah.

"Dulu, kami menyeberang sungai ini dengan melompat dari satu batu ke batu yang lain. Bebatuan itu tersusun seperti sebuah jembatan yang seolah-olah ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan orang dalam menyeberang," kata salah seorang penduduk.

"Sungai ini tidak terlalu dalam. Airnya sangat jernih. Jadi, dasar sungai terlihat dengan jelas. Saya tidak pernah bosan bermain di sini. Selain itu, di sungai itu banyak terdapat ikan. Tidak sedikit masyarakat memancing ikan di sana," lanjut seorang penduduk yang lain.



Sungai itu menjadi sumber kehidupan penduduk. Selain itu, setiap waktu menjelang bulan Ramadan, masyarakat beramai-ramai mandi dan membersihkan diri di Kali Akar. Tradisi itu sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Sanak saudara yang jarang bertemu sehari-hari karena kesibukan masing-masing, dapat bersilaturahmi pada saat itu. Para *muli* dan *meranai** yang belum kenal juga dapat saling kenal pada waktu itu. Oleh sebab itu, tradisi mandi dan membersihkan diri di Kali Akar sebelum bulan puasa Ramadan juga menjadi ajang untuk mencari jodoh.

"Kalau belum berendam dan mandi di sungai itu, kita merasa belum lengkap dalam menyambut bulan puasa. Tradisi ini telah terjadi turun temurun dalam menyambut bulan suci Ramadan," kata seorang perempuan tua.

"Kebiasaan itu kami lakukan satu hari sebelum memasuki bulan puasa. Banyak masyarakat memenuhi tepian sungai. Mereka bersuka cita mandi di sana," sambung yang lainnya.

"Sumur Putri itu tidak pernah kering walaupun banyak orang mengambil airnya. Sebagian orang percaya, air sumur itu dapat menyembuhkan penyakit sehingga mereka membawanya pulang," jelas seorang perempuan yang lebih muda.

Konon saat bulan purnama, cahaya di sekitar tempat itu sangat terang. Keadaan di sumur itu begitu hening. Di sekeliling sumur terlihat cahaya keemasan. Masyarakat sekitar percaya pada malam bulan purnama itu, arwah sang Putri datang ke tempat itu mengenang kisah hidupnya yang penuh penderitaan. Namun, ketulusan hatinya telah menjadi teladan yang baik.

Kini, daerah Sumur Putri itu juga menjadi salah satu tempat yang memberikan kenangan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Sumur itu selalu ramai dikunjungi, tidak hanya oleh masyarakat sekitar, tetapi juga orang-orang dari luar daerah. Wilayah di sekitar sumur itu pun telah menjadi perkampungan yang ramai. Wilayah itu sekarang dinamakan Kelurahan Sumur Putri, dalam wilayah Telukbetung, Bandarlampung. Daerah itu telah menjadi salah satu daerah yang strategis dan mudah dijangkau. Bahkan daerah itu menjadi salah satu aset yang berharga untuk dikembangkan oleh Pemerintah Kota Bandarlampung, bahkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Lampung.

***

**muli* dan *meranai* : gadis dan bujang

BIODATA PENULIS



Nama	: Yuliadi M.R.
Tempat, tanggal lahir	: Kerinci, 8 Juli 1974
Nomor ponsel	: 0853666 25 222
Alamat pos-el	: yyuliadi.muh.rahim@gmail.com
Alamat kantor	: Kantor Bahasa Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung
Alamat rumah	: Perum. Bukit Kemiling Permai Blok P No. 29 Kelurahan Kemiling Permai, Bandarlampung
Pendidikan	: S1, Fakultas Sastra UGM
	: S2, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Riwayat pekerjaaan:

1. 2010—saat ini	: Penyuluh Bahasa dan Sastra
2. 2014—saat ini	: Saksi Ahli Kebahasaan
3. 2014—saat ini	: Peneliti Kesastraan Bidang Kesastraan Interdisipliner

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Inner Child Studio
Pos-el : Innerchildstudio29@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator dan Desain

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karya yang dihasilkan berupa buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional (Group Gramedia, Erlangga, Mizan, Tiga Serangkai, Sygma, Al- Kautsar, Indscript, Citta Media, Magfirrah, Pelangi Advertising, Group Agromedia, Cat Pyjmas, Kemendikbud, serta penerbit Malaysia dan Hong Kong melalui agency. FB: innerChild Std; email

BIODATA EDITOR



Nama	: Dra. Yanti Riswara, M.Hum.
Tempat, tanggal lahir	: Padang Panjang, 17 April 1968
NIP	: 196804172001220001
Nama Instansi	: Kantor Bahasa Lampung
Alamat Rumah	: Kompleks Citra Garden, Cluster Teracce Garden, Blok C 8, No. 3
Pendidikan	: S1 Sastra Inggris Univ. Andalas (1992) S2 Linguistik Pascasarjana Univ. Andalas (2011)
Pos-el	: riswara68@gmail.com

Riwayat Pekerjaan:

- Staf teknis Balai Bahasa Riau (2001—2015)
- Penyuluh dan penyunting bahasa Indonesia (2004 s.d. sekarang)
- Peneliti Bidang Bahasa (2012 s.d. sekarang)
- Kepala Kantor Bahasa Lampung (2016 s.d. sekarang)

Buku/tulisan yang pernah disunting:

1. Prosiding seminar "Merajut Kebinekaan melalui Bahasa dan Sastra" Kantor Bahasa Lampung, 2018.
2. Variasi Fonologis Bahasa Bonai, Zainal Abidin dan Arpina, Penerbit Aura Publishing 2018.